

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *AGGRESSIVE TAX*
DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar
Di BEI Tahun 2016-2018)**

M Nurwachid¹⁾, Hardi²⁾, Rusli²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: nurwachid197@gmail.com

*Effect of Profitability and Leverage on Aggressive Tax with Corporate Social
Responsibility Disclosures as a Moderating Variable*

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of profitability and leverage on aggressive tax. This study also aims to obtain empirical evidence of the ability of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure to moderate the effect of profitability and leverage on tax aggressiveness. The research was conducted on agricultural and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2018 period. The sample was determined by means of non probability sampling with purposive sampling technique. The number of samples used in this study amounted to 69 observation samples. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA) analysis. The results of this study indicate that profitability and leverage have a positive and significant effect on tax aggressiveness. The results show that CSR disclosure does not moderate the effect of profitability on aggressive tax or the influence of leverage on aggressive tax. The theoretical implication of this research is to prove agency theory and positive accounting theory in explaining aggressive tax.

Keywords: *Aggressive tax, profitability, leverage, corporate social responsibility.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan suatu negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Pajak dapat menjadi penopang penerimaan negara sehingga tidak mengherankan jika banyak pihak yang memfokuskan perhatiannya terhadap penerimaan pajak. Seperti yang telah kita ketahui bersama, pada tahun 2018 pajak menyumbang lebih dari 75% dari total anggaran penerimaan Negara Republik Indonesia (Kemenkeu.go.id).

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluarannya sekaligus alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang

sosial dan ekonomi (DDTC, 2019:74). Pemerintah terus berupaya memperbaiki sistem perpajakan menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari pembayaran pajak. Namun penerapan dan pemberlakuan regulasi pajak seringkali mengalami kendala dan permasalahan karena adanya perbedaan kepentingan antara Pemerintah selaku pemungut pajak dan Wajib Pajak sebagai pihak yang dipungut pajak.

Pajak dalam perspektif Pemerintah merupakan sumber pendapatan yang harus dipungut dari masing masing warga negaranya, namun bagi Wajib Pajak pemberlakuan pajak merupakan biaya yang kerap kali dianggap memberatkan karena dapat

mengurangi pendapatan bersih Wajib Pajak. Bahkan praktik agresif pajak menjadi alternatif penolakan dan perlawanan terhadap pajak.

Perpajakan tersebut selalu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dimana perusahaan akan berusaha untuk membayar pajak dengan jumlah yang kecil. Dilihat dari kehidupan nyata, arti pajak sendiri dipersepsikan berbeda antara pemerintah dengan perusahaan. Jika bagi pemerintah, pajak merupakan sumber pendapatan negara. Maka sebaliknya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih, sehingga menimbulkan niat perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara legal, ilegal, atau kedua-duanya. Padahal tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab dan akan menyebabkan atau mempengaruhi penerimaan Negara yang bersumber dari pajak. Oleh karena itu, dimungkinkan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan atau terjadi *aggressive tax*.

Berikut ini fenomena *aggressive tax* yang terjadi di perusahaan perusahaan pertambangan.

Beberapa perusahaan batu bara skala besar antara lain: Bumi Resources, Adaro Indonesia, Berau Coal, Indika Energy, Bukit Asam, Indo Tambangraya Megah, Golden Energy, Baramulti Suksessarana.

Di balik fantastisnya nilai ekonomi yang dihasilkan industri pertambangan batu bara, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%.

Rendahnya *tax ratio* tersebut tidak bisa dilepaskan dari permasalahan penghindaran pajak oleh pelaku industri batu bara. Penghindaran pajak

merupakan praktik yang memanfaatkan celah hukum dan kelemahan sistem perpajakan yang ada. Meskipun tidak melanggar secara hukum, namun secara moral tidak dapat dibenarkan.

Kementerian Keuangan mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang memegang izin usaha pertambangan minerba lebih banyak yang tidak melaporkan surat pemberitahuan tahunan SPT-nya dibandingkan yang melapor. Pada 2015 dari 8.003 WP industri batu bara terdapat 4.532 WP yang tidak melaporkan SPT-nya. Angka ini tentu belum termasuk pemain-pemain batu bara skala kecil yang tidak registrasi sebagai pembayar pajak. Perlu dicatat pula bahwa di antara WP yang melaporkan SPT-nya terdapat potensi tidak melaporkan sesuai fakta di lapangan. Tidak sedikit pula yang melaporkan SPT-nya dengan benar namun merupakan hasil dari penghindaran (*tax avoidance*) dan penghematan pajak seperti *aggressive tax planning*, *corporate inversion*, *profit shifting* dan *transfer mispricing*. (KATADATA.co.id)

Fenomena *aggressive tax* lainnya yang terjadi di perusahaan pertanian dan pertambangan.

Berdasarkan Putusan Pengadilan Pajak Nomor: PUT-113444.15/2013/PP/M.IA Tahun 2019 yang dimuat dalam www.setpp.kemenkeu.go.id/risalah memutuskan nilai sengketa terbukti dalam sengketa banding ini adalah Koreksi Penghasilan Netto sebesar US\$190,244.00 berupa Koreksi Penyesuaian Fiskal Positif atas biaya bunga dan biaya *community development*.

Menurut majelis, koreksi fiskal atas biaya bunga yang dilakukan oleh PT BR senilai US\$10,585.00 harus dibatalkan seluruhnya karena tidak didasarkan pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Majelis berkesimpulan koreksi Terbanding atas Biaya *Community*

Development sebesar US\$179,659.00 tidak didasarkan pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, sehingga harus dibatalkan seluruhnya.

Manajemen perpajakan merupakan upaya sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian di bidang perpajakan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan yang minimum (Pohan, 2014:7). Manajemen pajak yang dilakukan dengan cara yang benar agar tidak terjadi pelanggaran norma dan aturan perpajakan atau menjurus pada praktik penghindaran pajak. Namun pada praktiknya perusahaan cenderung untuk memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang cenderung merujuk pada pelanggaran pajak, dimana hal ini lebih dikenal dengan tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak (Kurniasari, 2015).

Faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi agresivitas perusahaan adalah Profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu (Hery, 2017:3). Pada umumnya profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luke dan Zulaikha (2016) serta Dharma dan Ardiana (2016) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *aggressive tax*. Namun berbeda dengan penelitian Putri (2019) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *aggressive tax*.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi Agresivitas Pajak adalah *Leverage*. *Leverage* secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Dalam keuangan juga memiliki maksud

serupa. Lebih spesifik lagi, *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan (Hanafi, 2016). *Leverage* merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut (Mustika, 2017).

Dalam kaitannya dengan pajak, perilaku ini disebabkan karena bunga merupakan beban tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak. Peraturan Pajak Penghasilan (PPH) badan di Indonesia, mengatur bahwa bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) sesuai dengan Undang-undang Nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1993 tentang pajak penghasilan pasal 6 ayat (1) huruf a. Sehingga semakin besar utang perusahaan guna menghemat beban pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Puspitasari (2014) serta Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pendekatan kontinjensi mengungkapkan bahwa harus dikembangkan suatu variabel untuk menjernihkan hasil inkonsistensi penelitian terdahulu (Devi dan Dewi, 2019). Pemilihan variabel pengungkapan CSR didasari atas konsep keberlangsungan perusahaan saat ini yang berpijak tidak hanya pada aspek finansial saja, namun berpijak pada

konsep *triple bottom line* yakni aspek finansial, masyarakat dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasional perusahaannya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan untuk pembangunan yang berkelanjutan (Devi dan Dewi, 2019). Pengungkapan CSR dipandang sebagai suatu tindakan strategis perusahaan dalam rangka memperoleh citra (*image*) positif. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan CSR dipandang sebagai aspek terpenting untuk membangun reputasi perusahaan. Manajemen dapat menggunakan pengungkapan CSR sebagai strategi untuk menumbuhkan citra positif dari masyarakat dalam rangka untuk menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam rangka agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas dan *leverage* perusahaan pada agresivitas pajak. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Surya & Noerlaela (2016) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013).

Pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu penulis menambahkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi hubungan profitabilitas dan *leverage* pada agresivitas pajak. Pengungkapan CSR digunakan sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui peran kinerja sosial dalam dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan perusahaan yakni profitabilitas pada agresivitas pajak pada perusahaan pertanian dan pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Dari fenomena dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi empiris pada perusahaan yang bergerak di sektor Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Judul Penelitian yang ingin diangkat penulis adalah “**Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Aggressive Tax Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)**”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas terhadap Aggressive Tax

Menurut Devi & Dewi (2019) Pengaruh profitabilitas pada agresivitas pajak secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori agensi Teori agensi Jensen dan Meckling pada 1976, menggambarkan adanya kontrak yang menimbulkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang diakibatkan oleh adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Menurut Bosse dan Phillips (2016), ada kemungkinan bahwa agen tidak bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal sehingga setiap individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan keuntungan miliknya. Agen akan berupaya memodifikasi beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen dikarenakan berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

Perusahaan akan semakin agresif melakukan manajemen laba dalam rangka agresivitas pajak seiring dengan semakin besar profitabilitas yang

dihasilkan perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan perusahaan memiliki potensi untuk mengelola aset yang baik untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba merupakan objek pajak, sehingga semakin tinggi laba perusahaan semakin besar beban pajak yang akan ditanggung. Teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan agar bisa mendapat imbalan yang lebih besar dari prinsipal (Putra dan Jati, 2018). Agen akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Pajak merupakan rangkaian biaya politik yang dihasilkan oleh perusahaan (Midiastuty dan Putri, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andhari & Sukartha (2017), Surya & Siti (2016), Devi & Dewi (2019) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Juga diperkuat oleh penelitian Olivia & Nik (2019) dan Sari (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan Riansa dan Rahmawati (2017) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *book tax gap*. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa manajerial cenderung melakukan manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Pada dasarnya profitabilitas dapat meningkatkan potensi suatu perusahaan melakukan agresivitas pajak. Karena semakin tinggi laba/profit yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*).

Berdasarkan uraian hubungan profitabilitas dan agresivitas pajak, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 :Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Aggressive Tax*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Aggressive Tax*

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Suyanto dan Supramono (2012).

Sumber dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang sangat menjanjikan untuk perusahaan melakukan ekspansi maupun eksplorasi dalam rangka mencari keuntungan. *Leverage* perusahaan menandakan bahwa perusahaan sedang mengupayakan untuk meningkatkan labanya sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Teori akuntansi positif dengan hipotesis ekuitas utang mengisyaratkan jika perusahaan dengan tingkat kewajiban tinggi maka perusahaan tersebut akan berusaha meningkatkan labanya untuk mengembalikan kewajibannya di masa mendatang. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya (Andhari & Sukartha, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), Surya & Siti (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Suyanto & Supramono juga menyebutkan hal yang sama bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Pengaruh positif ini

membuktikan bahwa biaya utang memiliki keterkaitan dengan manajemen beban pajak yang dilakukan oleh manajerial. Semakin tinggi biaya bunganya, maka semakin kecil beban pajak yang harus dibayarkan.

Dari beberapa definisi dan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio utang yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi pendanaan yang dilakukan melalui pihak ketiga sehingga menimbulkan biaya bunga yang tinggi pula. Karena manajerial akan berusaha untuk memperoleh laba sebesar-besarnya guna membayar biaya hutang yang tinggi.

Berdasarkan uraian hubungan *leverage* dan agresivitas pajak, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *leverage* berpengaruh positif terhadap *Aggressive Tax*

Pengaruh Profitabilitas dan *Aggressive Tax* dengan CSR sebagai Variabel Pemoderasi

Kemampuan pengungkapan CSR memoderasi pengaruh profitabilitas pada agresivitas pajak secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi memaparkan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menyesuaikan operasionalnya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku untuk mendapat pengakuan atau legitimasi bawasannya perusahaan telah sesuai dengan apa yang menjadi harapan masyarakat sosial dan lingkungan. Menurut O'Donovan (2002) legitimasi memiliki manfaat dalam mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Melakukan pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk untuk memperoleh legitimasi masyarakat (Wiguna dan Jati 2017).

Perusahaan dengan motif agresivitas pajak rentan melakukan manajemen laba sedemikian rupa untuk mengefisienkan atau memperkecil beban pajak yang akan dibebankan. Lanis dan Richardson (2015) berpendapat bahwa ketika perusahaan melakukan kegiatan

penghindaran pajak, maka dapat menimbulkan efek negatif pada masyarakat. Tindakan manajemen laba apabila sampai diketahui publik akan mengakibatkan penurunan tingkat kepercayaan oleh *stakeholder* atau pihak luar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Olivia & Nik (2019) yang menyatakan bahwa variabel CSR berpengaruh sebagai pemoderasi pada variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diduga akan semakin agresif terhadap pajak dengan semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Corporate Social Responsibility* memperkuat pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Aggressive Tax*.

Pengaruh *Leverage* dan *Aggressive Tax* dengan CSR sebagai Variabel Pemoderasi

Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Perusahaan yang lebih memilih menggunakan pendanaan eksternal seperti utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak (Sari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) menyebutkan bahwa CSR memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan

akan menjadi berkurang. Penelitian terkait dengan DAR yang dilakukan oleh Noor (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan tax avoidance akan cenderung lebih rendah. Penelitian lain dari Calvin dan Sukartha (2015) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Maka, jika variabel CSR dikaitkan dengan DAR dan penghindaran pajak justru akan menolak penelitian yang dilakukan oleh Noor, bahwa ketika laporan mengenai utang atau beban perusahaan diungkapkan, maka praktik penghindaran pajak justru akan semakin tinggi.

Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan cenderung dianggap sebagai pertanda perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik. Namun, penggunaan dana eksternal untuk kegiatan CSR yang mengakibatkan biaya bunga dapat dijadikan alasan untuk meminimalkan beban pajak sekaligus meningkatkan citra perusahaan dimata *stakeholder* atau pihak luar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 :Corporate Social Responsibility memperkuat pengaruh antara Leverage terhadap Aggressive Tax.

METODE PENELITIAN

Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang telah tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. *Purposive Sampling method* digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan yaitu sebagai berikut: 1) Sampel merupakan Perusahaan

Pertanian dan Pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018. 2) Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian yakni tahun 2016-2018. 3) Perusahaan menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya. 4) Perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti survey observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dari tahun 2016-2018. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi yang dimiliki BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi liner berganda dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2Z + \beta_3ROA*Z + \epsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2Z + \beta_3LEV*Z + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Agresivitas Pajak (BTG Invers)

α : Konstanta

β_1-3 : Koefisien Regresi

ROA : Profitabilitas (ROA)

LEV : *Leverage*

Z : Pengungkapan CSR (CSRI)

ROA*Z : Interaksi antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR

LEV*Z : Interaksi antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR

ϵ : *error term* (residual)

Aggressive Tax (Y)

Aggressive tax dapat di proksikan dengan *Book Tax Gap*. Indikator variabel ini diukur dengan mengurangi laba akuntansi dengan laba pajak dan dibagi dengan total aset (Martani & Amy, 2014). Selanjutnya Martani & Amy (2014) menjelaskan bahwa laba pajak didapat dari beban pajak kini dibagi dengan tarif pajak penghasilan.

$$\text{Book Tax Gap} = \frac{\text{Laba akuntansi} - \text{Laba pajak}}{\text{Total asset}}$$

Rumus untuk mendapatkan laba pajak yaitu:

$$\text{Laba Pajak} = \frac{\text{Beban pajak kini}}{\text{Tarif pajak penghasilan}}$$

Profitabilitas (X₁)

Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari ROA dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2019:204).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{Total asset}}$$

Leverage (X₂)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:153). Variabel ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, yakni dengan mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2019:158). *Leverage* perusahaan diukur dengan menggunakan ratio keuangan, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{TotalLiability}}{\text{TotalAsset}}$$

Corporate Social Responsibility (Z)

Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan di dalam laporan tahunan. Instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada GRI-G4. Instrument pengukuran CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi.

Rumus perhitungan CSRDI menurut Sari (2018):

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

CSRDI : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

ΣX : total angka atau skor yang diperoleh masing –masing perusahaan

N : jumlah item untuk perusahaan dummy variable: 1=jika item i diungkapkan; 0=jika item i tidak diungkapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data penelitian secara statistik kepada pembaca laporan atas variabel-variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Aggressive Tax*. Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 19.00.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
ROA	69	-,440	,212	,01877	,090709
LEV	69	,145	,804	,49258	,172801
CSR	69	,132	,670	,28083	,140002
BTG	69	-,4350	,4980	,039971	,1450295
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Data dari output SPSS 19

2. Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika probabilitas > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Berikut akan disajikan hasil uji normalitas.

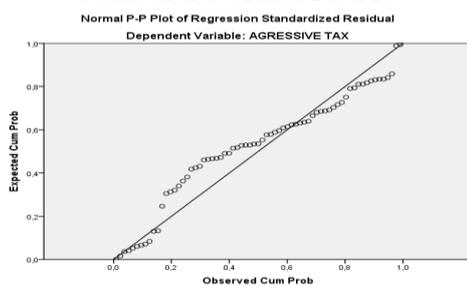
Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09187128
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.110
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		1,289
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

Sumber: Data dari output SPSS 19

Sesuai dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang ditunjukkan oleh tabel 4.2 tersebut, maka diperoleh nilai signifikansi unstandarlized residual atau Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,072 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini dinyatakan dapat diterima karena data yang dianalisis telah memenuhi kriteria uji normalitas.

Gambar 1 Normal PP Plot



Sumber: Data dari output SPSS 19

Dari gambar Normal PP Plot (Gambar 1) terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar dan mengikut garis diagonal.

Hal ini menunjukkan bahwa data distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 berarti data bebas dari multikolinearitas. Berikut akan disajikan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
(Constant)	.040	.011			3,533	.001		
Zscore: ROA	.119	.012	.819	9,573	.000	.844	1,185	
Zscore: LEVERAGE	.031	.013	.214	2,325	.023	.731	1,368	
Zscore: CSR	.013	.012	.091	1,061	.292	.836	1,197	

a. Dependent Variable: AGRSSIVE TAX

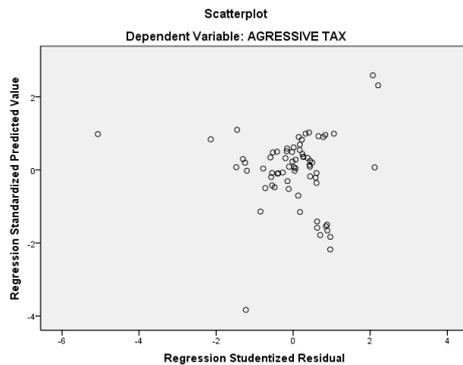
Sumber: Data dari output SPSS 19

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heterokedastitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola *scatterplot* yang dihasilkan melalui olah data SPSS. Apabila pola *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heterokedastitas. Munculnya gejala heterokedastitas menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil. Berdasarkan hasil olah data dengan program SPSS maka diperoleh *scatterplot* yang tidak membentuk pola tertentu pada model regresi yang artinya model regresi tidak memiliki gejala heterokedastitas (Ghozali, 2018). Hasil uji heterokedastitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplot* berikut ini:

Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data dari output SPSS 19

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan *scatterplot* dari variable dependen yaitu nilai perusahaan menunjukkan titik-titik menyebar diatas dan dibawah pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara melihat nilai dari DW (*durbin-watson*), dl dan du yang dilihat dari tabel *durbin watson* dengan ketentuan :

- du < d < 4-du : Tidak ada autokorelasi
 - d < dl : Terdapat autokorelasi positif
 - d > 4-dl : Terdapat autokorelasi negatif
 - dl < d < du : Tidak ada keputusan tentang autokorelasi
 - 4-du < d < 4-dl: tidak ada keputusan tentang autokorelasi
- Berikut akan disajikan hasil uji autokorelasi.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 ^a	.599	.580	.0939675	1.177

Sumber: Data dari output SPSS 19

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,177. Jumlah unit analisis 69 (n) dan variable independen 3 (k = 3), di dapat nilai dl =

1.5205 dan du = 1.7015. Maka sebagaimana mengambil keputusan dalam Durbin Watson diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi

$$\text{Model 1 : } dL < DW < 4 - dU \\ = 1,5205 < 1,177 < 4 - 1,7015 \\ (2,2985)$$

Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) lebih besar dari 0,05 atau mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R²).

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.136	.35522

Sumber: Data dari output SPSS 19

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 16% yang berarti 16% variabel dependen *Audit report lag* dipengaruhi oleh variabel independen yang meliputi kompleksitas operasi, pergantian auditor, *investment opportunities*. Sedangkan sisanya (100% - 16% = 84%) dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis H1, H2, H3 dilakukan dengan analisis uji Friedman pengaruh kompleksitas operasi, pergantian auditor, dan *investment opportunities* terhadap *audit report lag*.

Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.058	.038		
	ROA	1,314	.137	.822	9,603
	LEVERAGE	.149	.072	.178	2,079

Sumber: Data dari output SPSS 19

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_{it}$$

$$Y = (-0,058) \alpha + 1,314 + 0,149 + \epsilon_{it}$$

PEMBAHASAN

Profitabilitas (X_1) Berpengaruh terhadap *Aggressive Tax* (H_1)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda mendapatkan nilai t hitung untuk variabel profitabilitas sebesar 9,603 lebih besar dari t tabel 1,996 untuk melihat t tabel dapat digunakan rumus $\alpha/2$; $n-k-1 = t$ ($0,005/2$; $69-2-1$) = 0,025; $66 = 1,996$ dan signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, karena t hitung > t tabel dan nilai signifikansi t < 0,05 maka kriteria keputusannya adalah H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax*. sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

Perusahaan yang lebih *profitable* dan efisien pada sumber dayanya bisa mendapatkan tarif pajak efektif yang lebih rendah, sebab perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak dan melakukan pengelolaan perencanaan pajaknya dengan baik sehingga dapat menurunkan kewajiban pajak efektifnya. Hal ini mendukung teori akuntansi positif yakni hipotesis biaya politik. Ketika kondisi perusahaan yang memperoleh laba tinggi dengan faktor lain dianggap tetap, maka semakin

tinggi kecenderungan perusahaan untuk menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Luke dan Zulaikha (2016), Nur Amalia Sari (2018) dan Dharma dan Ardiana (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *aggressive tax*. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Siregar dan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *aggressive tax*.

Leverage (X_2) Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap *Aggressive Tax* (H_2)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan nilai t hitung untuk *leverage* sebesar 2,079 lebih besar dari t tabel 1,996 untuk melihat t tabel dapat digunakan rumus $\alpha/2$; $n-k-1 = t$ ($0,005/2$; $69-2-1$) = 0,025; $66 = 1,996$ dan signifikansi t sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05, karena t hitung > t tabel dan nilai signifikansi t < 0,05 maka kriteria keputusannya adalah H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan. Hal tersebut berdampak pada timbulnya beban bunga, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan yang juga mengurangi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *aggressive tax*. Namun tidak

sejalan dengan hasil penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) serta Kurniasih dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *aggressive tax*.

CSR (Z) memperkuat Pengaruh Profitabilitas (X₁) terhadap Aggressive Tax (H₃)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas didapatkan nilai t hitung untuk Interaksi X1Z (X1*Z) sebesar 0,286 lebih kecil dari t tabel 1,997 dan signifikansi t sebesar 0,776 lebih besar dari 0,05, karena t hitung < t tabel dan nilai signifikansi t > 0,05 maka kriteria keputusannya adalah H₀₃ diterima dan H_{a3} ditolak, artinya profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H₃) ditolak.

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, dapat diketahui nilai t hitung sebesar 0,286 < t tabel 1,996 dan sig. 0,776 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa CSR tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax* dengan signifikansi sebesar 0,776 yang memiliki arah positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia Sari (2018) yang menyatakan bahwa CSR memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax*. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Devi dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa CSR memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax*.

CSR (Z) memperkuat Pengaruh Leverage (X₂) terhadap Aggressive Tax (H₄)

Berdasarkan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) didapatkan nilai t hitung untuk Interaksi X2Z (X2*Z) sebesar -0,762 lebih kecil dari t tabel 1,997 dan signifikansi t sebesar 0,449 lebih besar dari 0,05, karena t

hitung < t tabel dan nilai signifikansi t > 0,05 maka kriteria keputusannya adalah H₀₄ diterima dan H_{a4} ditolak. Ditolaknya hipotesis keempat, karena CSR pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 belum dapat bekerja secara efektif untuk meningkatkan pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh olivia dan Amah (2019) yang menyatakan bahwa Variabel CSR sebagai variabel pemoderasi yang tidak berpengaruh pada variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari (2018) yang menyatakan bahwa CSR dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *aggressive tax*. Hal ini dijelaskan bahwa jika aktifitas profitabilitas dipandang sebagai upaya untuk melakukan *aggressive tax*, maka pengaruhnya positif terhadap *aggressive tax*. Hasil ini dapat disimpulkan menerima hipotesis pertama yang menduga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel profitabilitas terhadap *aggressive tax*. Dengan kata lain, profitabilitas yang tinggi akan memberikan dampak kenaikan tingkat *aggressive tax*; 2) Variabel *leverage* berpengaruh terhadap *aggressive tax*. Hal ini dijelaskan bahwa jika aktifitas *leverage* dipandang sebagai upaya untuk melakukan *aggressive tax*, maka pengaruhnya positif terhadap *aggressive tax*. Dengan kata lain, *leverage* yang tinggi akan memberikan dampak kenaikan tingkat *aggressive tax*; dan 3)

Dari hasil pengujian terbukti bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan dan memperlemah profitabilitas terhadap *aggressive tax*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menolak Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa CSR memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax*; 4) Dari hasil pengujian terbukti bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan dan memperlemah *leverage* terhadap *aggressive tax*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menolak Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa CSR memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax*.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya memfokuskan pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di BEI. Selain itu, rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2018.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *aggressive tax* dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel Moderasi. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu: 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen seperti kompensasi rugi fiskal, *capital intensity* serta menambah variabel moderasi lainnya seperti efektivitas koneksi politik dan *good corporate governance*; dan 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih perusahaan dibidang atau sektor lain dalam mengukur pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *aggressive tax* dengan CSR sebagai variabel moderasi; dan 3) Peneliti selanjutnya bisa menambahkan waktu periode penelitian supaya di peroleh hasil penelitian yang akurat dalam jangkapanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, Putu Ayu Seri dan I Made Sukartha. 2017. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* Dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3. Maret (2017): 2115-2142. Universitas Udayana. Bali.
- Bosse, D. A., & Phillips, R. A. (2016). Agency theory and bounded self-interest. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.2013.0420>.
- Calvin, Swingly dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan *Sales Growth* Pada Tax Avoidance. E-Journal Akuntansi. Universitas Udayana: Bali.
- DDTC. 2019. *Gagasan Dan Pemikiran Sektor Perpajakan 2018/2019*, Seri Kontribusi DDTC. Jakarta : PT Dimensi International Tax.
- Devi, Dewa Ayu Nyoman Shintya & Luh Gede Krisna Dewi. 2019. Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Universitas Udayana. Bali.
- Dharma, I Made Surya & Putu Agus Ardiana. 2016. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. E-Journal

- Akuntansi. Universitas Udayana, Bali.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi. Depok : Rajawali Pers*
- Kurniasari, Wahyu Indah. 2015. Pengaruh Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Keberadaan Risk Management Committee Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* Vol 18, No.1, Halaman 58-65
- Luke dan Zulaikha. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 13/No. 1 Tahun 2016 : 80-96
- _____. 2015. Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance? *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2052-8>
- Martani, Dwi dan Amy Fontanella. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Book Tax Differences (BTD) pada PerusahaanlisteddiIndonesia.Si mposium Nasional Akuntansi (SNA)XVII.Nusa Tenggara Barat.
- Midiastuty, P. P., & Putri, S. I. (2016). Pengaruh Kepemilikan Pengendali dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi IXI. Lampung*.
- Mustika. 2017. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017, halaman 1886-1900. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Noor, Juliyansyah. 2010. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Kencana: Jakarta.
- Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1234–1257.
- Putri, Adeherdian Permata. 2019. Pengaruh likuiditas, *Leverage*, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2014-2018). Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim II. Pekanbaru.
- Sari, Nur Amalia. 2018. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Surya, Sarjito dan Siti Noerlaela. 2016. Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Volume VIII No. 1 / Februari / 2016.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012, hlm. 167–177. Universitas Kristen satya wacana. Salatiga.
- www.idx.co.id
<https://kemenkeu.go.id/>
<https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara/>
<http://www.setpp.kemenkeu.go.id/risalah/>